

**MENINGKATKAN MINAT MENYIMAK SASTRA (DONGENG) MELALUI
PENDEKATAN CTL SISWA KELAS VII SMPN 4 MATARAM PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
TAHUN AJARAN 2009/2010**

Siti Sumiati, S.Pd.

Guru SMPN 4 Mataram

Abstrak; Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat menyimak sastra (dongeng) melalui pendekatan CTL (*Classroom Action Research*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mataram. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*). Subjek penelitian siswa kelas VII/I SMP Negeri 4 Mataram tahun 2009/2010 sebanyak 35 orang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan 2 siklus yang tiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menyimak sastra (dongeng) dan penggunaannya melalui pendekatan CTL. Rata-rata minat belajar siswa pada siklus I sebesar 58,9 dengan jumlah siswa yang tuntas, yaitu 23 orang dan yang belum tuntas sebanyak 12 orang. Meningkat menjadi 65,4 pada siklus II dengan jumlah siswa yang tuntas 30 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang. Untuk pelaksanaan CTL guru mampu melaksanakan dengan baik 6 tahap di siklus I dan 11 tahap dengan baik pada siklus II. Dengan demikian maka pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru pada layanan pedagogik sedangkan bagi sekolah peningkatan mutu dan layanan pembelajaran.

Kata Kunci : Meningkatkan minat menyimak sastra (dongeng), pendekatan CTL.

PENDAHULUAN

Indonesia telah merdeka 64 tahun yang lalu, dimana salah satu tujuan Negara kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 alenia 4 yaitu "*mencerdaskan kehidupan bangsa*", hal ini di implimentasikan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sestim Pendidikan Nasional.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota peningkatan mutu pendidikan cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih mernprihatinkan.

Menyimak merupakan salah satu pernelajaran bahasa paling banyak diabaikan.

Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa menyirnak tidak pernah diebtanyakan (UNkan), dan tanpa diajarkanpun anak-anak bisa melakukan sendiri tanpa bantu orang lain, termasuk guru. maupun tulisan.

Minat siswa untuk menyimak dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, khususnya menyimak sastra, ini disebabkan pendekatan CTL oleh guru yang tidak bervariasi sehingga siswa merasa jenuh. Bisa jadi model pendekatan CTL menyimak sastra yang diterapkan oleh guru belum melalui persiapan, perencanaan yang matang.

Penggunaan model pendekatan CTL pembacaan dongeng di SMP Negeri 4 Mataram kelas VII semester ganjil yang di terapkan oleh guru mata pelajaran masih kurang sehingga dapat di pastikan minat menyimak sastra siswa menjadi kurang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dipandang perlu diadakan penelitian tindakan kelas oleh ata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII semester ganjil di SMP Negeri 4 Mataram.

Dengan peneltian tindakan kelas ini diharapkan guru dapat mengembangkan

penggunaan pendekatan CTL untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran sastra sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Keterampilan Menyimak Dongeng

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian menyimak dongeng, tujuan menyimak dongeng, manfaat menyimak dongeng, tahap-tahap menyimak dongeng.

a) Pengertian Menyimak Dongeng

Hakikat menyimak dikemukakan oleh beberapa tokoh. Anderson (dalam Tarigan 1994:4) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta meng-interprestasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Rusel & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994:24). Tarigan (1994: 28) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman. Apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan menyimak dongeng adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam karya prosa lama yang ceritanya berisi tentang hal-hal atau peristiwa yang tidak pernah benar-benar terjadi yang bertujuan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran moral.

b) Tujuan Menyimak Dongeng

Secara umum, tujuan menyimak adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan secara khususnya, tujuan menyimak adalah (1) untuk memperoleh informasi, (2) untuk

menganalisis fakta, (3) untuk mendapatkan inspirasi, (4) untuk mendapatkan hiburan, (5) untuk memperbaiki kemampuan berbicara, dan (6) untuk membentuk kepribadian. Soenardji (dalam Darmawan 2001: 10).

Menurut Sutari (1998:21) tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut. (a) Mendapatkan fakta; (b) Menganalisis fakta; (c) Mengevaluasi fakta; (d) Mendapatkan inspirasi; (e) Mendapatkan hiburan; dan (f) Memperbaiki kemampuan berbicara

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak yaitu menyimak untuk belajar, menyimak untuk memperoleh keindahan audial, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk mengapresiasi simakan, menyimak untuk mengkomunikasikan ide- idenya sendiri, menyimak untuk meyakinkan, mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menyimak dongeng pada penelitian ini mempunyai tujuan supaya siswa dapat mengapresiasi materi simakan dengan tujuan siswa dapat menemukan unsur-unsur instrinsik dongeng dan hal-hal yang menarik dari dongeng. Dengan tujuan tersebut siswa akan memahami unsur-unsur yang terkandung didalam dongeng yaitu tokoh, perwatakan, latar, serta tema dan amanat dongeng.

c) Manfaat Menyimak Dongeng

Menurut Setiawan (dalam Darmawan 2001 : 11-12) manfaat menyimak sebagai berikut.

- 1) Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
- 2) Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita.
- 3) Memperkaya kosa kata kita, menambah pembedaharaan ungka-pan

yang tepat, bermutu dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lancar dan kata-katanya yang digunakan lebih variatif.

- 4) Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Orang cenderung lebih lapang dada, dapat menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, tidak sempit lapang dada, tidak fanatik kata jika orang banyak menyimak.
- 5) Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Lewat menyimak kita dapat seluk beluk kehidupan dengan segala dimensinya. Bahan-bahan semakin baik, sering membawa kita kepada perenungan nilai kehidupan sehingga tergugah semangat kita untuk memecahkan masalah yang ada, sesuai kemampuan kita.
- 6) Meningkatkan cita artistik jika kita simak merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya. Banyak menyimak yang menumbuh suburkan sikap apresiasi, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita.
- 7) Mengugah kreatifitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak. Kita akan mendapatkan ide-ide yang cermelang dan segar. Pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Dalam kaitan menyimak dongeng adalah semua manfaat tersebut pasti dapat diperoleh dalam kegiatan menyimak dongeng. Namun, dalam penelitian ini manfaat utama yang diperoleh adalah (1) menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan dalam dunia sastra, (2) menambah intelektual siswa dalam keilmuannya didunia sastra, dan (3) meningkatkan siswa dalam menghargai karya sastra atau pendapat orang lain tentang sastra dongeng. Hal ini

dikarenakan menyimak yang dilaksanakan adalah menyimak dongeng.

d) Tahap-Tahap Menyimak Dongeng

Tahap-tahap dalam menyimak (Logan dalam Tarigan 1994:58-59) ada lima yaitu (a) tahap mendengar. Tahap mendengar merupakan proses yang dilakukan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraan barulah pada tahap mendengar atau berada dalam tahap *hearing*. (b) tahap memahami. Setelah proses mendengar-kah pembicaraan yang disampaikan maka isi pembicaraan tadi perlu untuk dimengerti atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap *understanding*. (c) tahap menginterpretasi. Penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran. (d) tahap mengevaluasi. Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasi isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana letak kelebihan dan kelemahan, kebaikan, dan kekurangan. Dengan demikian penyimak telah sampai pada tahap *evaluating*. (e) tahap menanggapi. Tahap menanggapi merupakan tahap yang terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menerima gagasan, ide dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara, maka penyimak pun tahap terakhir ini menanggapi isi dari pembicaraan tadi.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tahap menyimak dongeng dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah tahap mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Jadi tahap-tahap menyimak dongeng, memahami isi dongeng, menginterpretasikan dongeng, mengevaluasi dongeng, dan menanggapi-nya.

e) Hal-hal Menarik dalam Dongeng

Ketika kita mendengarkan dongeng, kita dapat mengemukakan hal-hal yang

terdapat dalam dongeng itu. Hal-hal yang menarik dalam dongeng itu dapat berupa (1) nama tokoh, adalah identitas seorang tokoh dalam sebuah dongeng. Nama tokoh dapat menjadi hal yang menarik karena keunikannya ataupun karena keindahan nama tersebut, (2) watak tokoh, penokohan atau perwatakan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh. Penokohan mampu menciptakan citra tokoh, sehingga tokoh atau lakon dalam karya sastra terkesan hidup, (3) tempat kejadian, tempat dimana terjadinya sebuah peristiwa. Tempat akan menjadi hal menarik jika tempat itu unik ataupun indah, (4) nilai yang diambil atau sebagai hikmah didalam karya sastra yaitu nilai moral dan nilai religius, (5) temanya, tema adalah ide tau gagasan utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara implicit maupun eksplisit. Tema merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalan dalam konflik karya sastra. (Suharianto 2005:17).

Dalam disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menyimak dongeng ini, hal-hal menarik yang terdapat pada dongeng dapat dilihat dari nama tokoh, watak tokoh, tempat kejadian, nilai yang dapat diambil atau sebagai hikmah, dan temanya.

2. Tinjauan Tentang Minat Menyimak Sastra (Dongeng) Siswa

a. Pengertian Minat Menyimak Sastra (dongeng) Siswa

Minat memiliki makna perhatian; kesukaan (kecendrungan hati), sedang menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan. Namun kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi, alat pendengaran kita akan menangkap bunyi tersebut.

Proses mendengarkan terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir

ditelenga itu menarik perhatian. Mungkin juga tidak.

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian, interpretasi, pemahaman, apresiasi, evaluasi dan menanggapi (Erdina dalam sugiharto; 2000; 3).

Secara umum tujuan menyimak adalah usaha memahami ide, gagasan, pesan yang tersirat maupun tersurat dari bahan simakan. Jika dihubungkan dengan menyimak sastra (dongeng), yang maknanya perhatian, kesukaan (kecendrungan hati) kepada suatu ; keinginan yang dalam mendengarkan sastra (dongeng) khususnya, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1999 ; 650). Faktor yang mempengaruhi minat menyimak sastra (dongeng).

Dalam salah satu prinsip menyimak, dikatakan bahwa kemampuan siswa di sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan prestasi siswa (dalam Tarigan, 1984 ; 10-11).

Sebenarnya setiap orang memiliki potensi yang baik untuk menyimak. itu perlu dipupuk dan dikembangkan melalui latihan yang terus menerus, bimbingan dan latihan yang intensif e cara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi minat menyimak sastra eksternal, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Faktor Internal

Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologi.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstranal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan waktu.

b. Cara meningkatkan minat menyimak

Ditinjau dari segi guru, maka cara meningkatkan minat menyimak sastra siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

1) Menggunakan berbagai pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti;

- a. Pendekatan ketrampilan proses
 - b. Pendekatan CBSA
 - c. Pendekatan CTL
 - d. Dan lain-lain
- 2) Menggunakan metode bervariasi yang lebih memotivasi keaktifan siswa, seperti;
 - a) Metode diskusi
 - b) Metode demonstrasi
 - c) Metode bermain peran
 - d) Metode tanya jawab
 - e) Dan lain-lain.
 - 3) Mengoptimalkan penggunaan media, baik cetak maupun elektronik dan sumber belajar, semua panca indra peserta didik ikut terlibat di dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
 - 4) Apabila dipusatkan kegiatan menyimak siswa, maka usaha-usaha yang dapat ditempuh dalam meningkatkan minat menyimak yaitu dengan melengkapi media/alat-alat elektronik yang mendukung proses penyimak, sehingga siswa bergairah dalam menyimak.
 - 5) Tinjauan tentang meningkatkan minat menyimak sastra dongeng melalui pendekatan CTL Model pembelajaran minat menyimak sastra dongeng melalui pendekatan CTL digunakan dengan akan merupakan satu model yang sangat menarik bagi siswa, yakni jika didukung pula oleh suara pembaca dongeng yang menyentuh pendengar/penyimak sehingga perhatian siswa tertuju/terfokus pada bahan simakan.

3. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran begitu banyak, akan tetapi kebanyakan pendekatan tersebut berdasarkan konsep semata tanpa dibekali peserta didik dalam memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui, hal ini sesuai dengan agala (2011), yaitu “Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Menurut Wina Sanjaya (2011), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Membaca definisi tersebut, maka kita dapat melihat ada beberapa point yang penting dalam melakukan konsep pembelajaran menggunakan CTL, yaitu point yang pertama CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Point yang kedua adalah CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional. Point yang ketiga adalah CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam konteks CTL harus membantu peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya dan dapat memecahkan masalah dari apa yang dipelajarinya. Sehubungan dengan hal ini, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, menurut Zahorik yang dikutip oleh Sutarjo (2012: 90) yaitu:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Proses perbaikan dan pengembangan strategi dilakukan sebagai umpan balik.

Proses belajar mengajar akan lebih efektif bila dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Pembelajaran CTL merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang

diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pembelajaran CTL mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Membaca beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CTL merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan dan mengaitkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL juga menerapkan pembelajaran di dalam kelas berpusat pada siswa, sehingga diharapkan siswa di dalam kelas akan lebih aktif belajar. CTL juga menginginkan peserta didiknya atau siswanya mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya atau menghafalnya.

4. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan di atas, terdapat kaitan erat antara minat menyimak sastra (dongeng) dengan menggunakan pendekatan CTL. Sehingga dalam pembelajaran menyimak, seorang guru haruslah menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan memacu siswa untuk dapat mengamati, memahami, dan mampu memecahkan masalah dari setiap pelajaran. Strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengaktifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan mempengaruhi bagaimana siswa dalam belajar. Hasil belajar akan maksimal apabila strategi pembelajaran yang digunakan dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa.

Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, sehingga guru dapat mempermudah siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan. Melalui observasi kelompok atau tugas-tugas

kelompok yang dilakukan dalam strategi ini dapat membantu siswa untuk dapat menyimak dongeng. Sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya tersebut menggunakan kemampuan-kemampuan yang telah ia dapatkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL akan lebih menarik dan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswa. Melalui berfikir kritis dan kreatif dalam menemukan makna dari apa yang telah dipelajari siswa didorong untuk mengeluarkan bakat yang terpendam dalam diri siswa.

Pendekatan ini dianggap baik digunakan untuk dapat membantu siswa dalam menyimak sastra (dongeng) yang diajarkan dan merubah sistem pendidikan yang cenderung monoton sehingga dapat memberikan suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan oleh siswa.

5. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : “Pendekatan CTL dapat meningkatkan minat menyimal sastra (doneng) siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mataram dalam mata pelajaran bahasa”.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Reseach* (CAR). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Peneliti, guru, dan rekan *observer* bekerjasama dengan cara berdiskusi serta membuat rencana tindakan yang akan dilakukan, hal ini dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti, sedangkan *observer* dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat apa yang dilakukan siswa dalam melakukan pembelajaran.

2. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

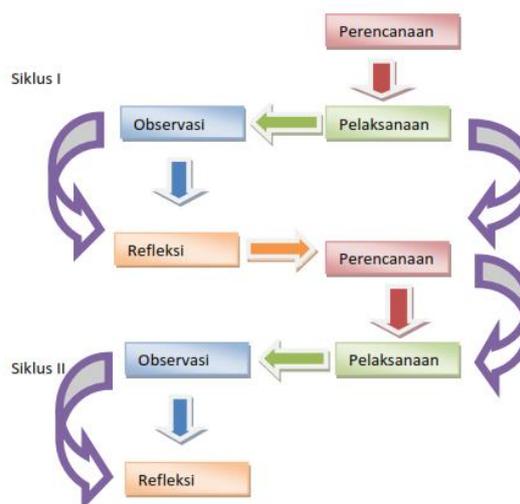
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Mataram. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2009/2010, pada standar kompetensi memperbaiki sistem penyapiian. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2009 sampai bulan Oktober 2009. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Mataram.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Mataram Tahun Pelajaran 2009/2010 yang mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan strategi CTL, minat menyimak sastra (dongeng).

4. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sehingga prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk beberapa siklus. Setiap akhir pelaksanaan tindakan dilakukan post test untuk mengetahui prestasi belajar atau hasil belajar siswa.



Model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2002:83).

1) Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah menyusun siklus, dan pemetaan,

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan materi untuk siklus I, dan mempersiapkan lembar observasi.

b. Pelaksanaan

Proses tindakan dalam siklus I adalah :

- 1) Guru mempersiapkan siswa dalam memulai pelajaran
- 2) Guru mempersiapkan RPP, Silabus dan materi serta metode pembelajaran yang akan diguna-kan.
- 3) Guru mempersiapkan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta memulai kegiatan pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Guru menjelaskan materi pelajaran yang ingin disampaikan secara ringkas.
- 5) Guru memberi waktu kepada siswa untuk bertanya jawab seputar materi yang kurang jelas.
- 6) Guru mulai menggunakan metode jigsaw dalam materi pembelajaran
- 7) Guru memberikan penguatan atas pendapat yang disampaikan.
- 8) Mendiskusikan antara teman sebangku seputar materi dengan guru sebagai narasumber.
- 9) Guru mengevaluasi hasil penjelasan dengan menggunakan metode pemberian tugas kepada masing-masing siswa

c. Tahap Observasi

- 1) Kemampuan siswa dalam menyimak sastra (dongeng) dengan Pendekatan CTL.
- 2) Tingkat kolaborasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Penguasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.
- 4) Observasi dilaksanakan oleh observer dan peneliti dengan menggunakan lembar observasi.

d. Tahap refleksi

- a) Mengukur kelemahan-kelemahan dari kegiatan pembelajaran,
- b) Mencari apakah terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa.
- c) Menandai kegiatan yang kurang efektif dalam proses pembelajaran.

- d) Mengukur hasil evaluasi yang didapat dari tes siswa.

2) Siklus II

Kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I hanya kegiatan perencanaan kegiatan berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus I yang masih memiliki kekurangan pada pembelajaran, sehingga peneliti akan lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan siklus II yang lebih baik, diharapkan tidak ditemukan lagi kendala atau masalah. Dengan penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mataram, maka peneliti menghentikan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi dan tes prestasi.

1) Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada saat pengambilan data keaktifan belajar siswa. Observasi tersebut dilakukan dengan cara wawancara, melihat, mengamati sendiri dan mencatat perilaku siswa dalam proses belajar dan mengajar. Peneliti bertugas mengajar menggantikan posisi guru mata studi dan didampingi seorang teman yang menjadi *observer* yang bertugas mengamati aktivitas belajar siswa yang sedang berlangsung.

2) Tes Prestasi

Teknik pengambilan data untuk mengetahui peningkatan prestasi dilakukan dengan memberikan tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir. Tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sebelum penerapan strategi pembelajaran CTL dan setelah dilakukan penerapan strategi pembelajaran CTL. Selisih nilai tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir merupakan peningkatan hasil belajar yang diyakini karena pengaruh penerapan strategi pembelajaran CTL.

6. Indikator Keberhasilan PTK

Peneliti menentukan bahwa indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa dapat dikatakan berhasil jika aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 4 Mataram telah mencapai KKM yaitu 65, dan dicapai oleh $\geq 75\%$ siswa.

7. Analisis Data

a. Keaktifan Siswa

Setelah data-data penelitian yang dihasilkan terkumpul, peneliti memeriksa kembali kelengkapan data-data tersebut. Data-data tersebut nantinya digunakan untuk menganalisa hasil dari penelitian setelah diterapkan pendekatan strategi pembelajaran CTL dan sebelum diterapkannya pendekatan strategi pembelajaran CTL. Hasil data-data keaktifan siswa dikatakan berhasil apabila hasil dari data-data keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dari hasil data-data observasi keaktifan siswa pada observasi awal (pra penelitian) dan hasil persentase keaktifan siswa mencapai target penelitian, yaitu mencapai rata-rata 70%. Data-data tersebut nantinya akan disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel pada setiap siklusnya. Hasil dari data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang berupa nilai persentase, rata-rata. Statistik deskriptif merupakan statistik yang berkenaan dengan pengumpulan, pengolahan, penganalisaan, dan penyajian sebagian atau seluruh data (pengamatan) tanpa pengambilan keputusan (Kadir, 2010: 4).

Rumus presentase yang digunakan adalah (Anas sudijono, 2008)

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- p - angka persentase
- f - frekuensi yang akan dicari persentasenya
- N - jumlah frekuensi/jumlah individu

b. Minat Belajar

Terhadap data tes hasil belajar siswa, dilakukan analisis dengan menentukan nilai tes hasil belajar pada setiap akhir siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Sajian

tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelum dilakukan tindakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Siklus Pertama

Pelaksanaan pembelajaran siklus pertama di laksanakan pada hari senin, 5 September 2009. Jam ke 1 dan jam ke 2. Hasil dari perencanaan tindakan, observasi dan peneliaian adalah sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran. Selai rencana pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan tindakan dibuat pula.

1) Lembar observasi untuk guru

Lembar observasi yang di gunakan dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui ketepatan langkah-langkah guru dalam pengelolaan kelas.

2) Lembar observasi untuk siswa

Lembar observasi untuk siswa dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

3) Format penilaian

Format penilaian yang di gunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keaktifan dan kreatifitas siswa dalam menyimak dongeng dilihat dari hasil prestasi siswa.

b) Tahap tindakan pertama

Pada tahap ini penelitian melaksanakan rencana kegiatan penelitian yang telah di rencanakan. Setelah memeriksa daftar hadir siswa, guru melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat di lihat pada hasil prestasi belajar siswa seperti tabel di bawah ini

Tabel 1. Hasil Prestasi Belajar Siswa siklus I

Jumlah Rata-rata	46	42	42	44	35	206	58,9	65,7 %	34,3 %
------------------	----	----	----	----	----	-----	------	--------	--------

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata kelas 58,9 dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (65,7 %) dan jumlah siswa yang belum tuntas 12 orang (34,3%), terlihat bahwa pembelajaran siklus I ini belum memenuhi indikator kinerja penelitian.

c) Tahap observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, sebagai dasar aspek-aspek pada lembar observasi sudah dilaksanakan, mengarahkan siswa agar lebih kreatif dalam mengaitkan pengalamannya dengan materi pembelajaran belum nampak, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi siswa belum sepenuhnya dilakukan, begitu pula dengan pemberian pujian kepada siswa yang kreatif belum dilakukan, padahal antusias siswa dalam pembelajaran cukup tinggi guru juga belum memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

d) Tahap Refleksi

Dilihat hari hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I ternyata belum mencapai hasil yang di harapkan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus I, di antaranya adalah memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, lebih memperhatikan siswa yang pasif belajar, lebih banyak kesempatan bertanya pada siswa saat pembelajaran berlangsung.

b. Siklus kedua

siklus kedua dilaksanakan pada hari senin, 19 oktober 2009 jam ke 1,2 di kelas VII 1 dengan jumlah siswa 35 orang hadir semua.

a) Tahap perencanaan kedua.

Peneliti mempersiapkan instrument penelitian sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

- 1) Membuat lembar kegiatan siswa (LKS)
- 2) Membuat lembar observasi kegiatan siswa siswa.
- 3) Membuat lembar observasi kegiatan guru.

b) Tahap pelaksanaan kedua.

Pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan siklus I, demikian juga dengan anggota kelompok pada siklus II sama pada siklus I. Tetapi ada perbaikan –perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini diantaranya:

- 1) Guru memberikan kesempatan yang sama semua siswa untuk aktif dalam pembelajaran
- 2) Guru merangsang siswa yang di anggap mampu untuk mengembangkan kemampuannya
- 3) Guru memberikan pujian atau sanksi yang bersifat medidik (bila perlu)

Prestasi hasil belajar siswa siklus II dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Data Prestasi hasil belajar siklus II.

Jumlah Rata-rata	53	45	53	47	45	229	65,4	85,8 %	14,2 %
------------------	----	----	----	----	----	-----	------	--------	--------

Dari data di atas dapat di ketahui bahwa rata-rata kelas 65,4 dengan jumlah siswa yang tuntas 30 orang (85,7 %) dan yang belum tuntas 5 orang (14,2 %)

Dengan demikian indikator kinerja penelitian telah tercapai, sehingga penelitian di hentikan pada siklus II.

c) Tahap observasi.

Hasil observasi kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa dengan kategori sangat memuaskan. Demikian juga halnya dengan hasil observasi kegiatan guru, semua pernyataan menunjukkan kegiatan yang baik sekali.

c. Siklus I dan siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan, hal ini dapat terlihat dari prestasi hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan dari

siklus I rata-rata 58,9 dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (65,7 %) dan jumlah siswa yang belum tuntas 12 orang (34,3 %) meningkat pada siklus II rata-rata 65,4 dengan jumlah siswa yang tuntas 30 orang (85,8 %) dan jumlah siswa yang belum tuntas 5 orang (14,2 %). Peningkatan rata-rata dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 7. Data hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Jumlah rata-rata	Siklus I	Siklus II
	58,9	65,4

d. Pelaksanaan CTL siklus I dan siklus II

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan contextual teaching learning (CTL) pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pembelajaran siklus I dan siklus II di bawah ini.

Siklus	Kegiatan Guru		Kegiatan Siswa	
	Skor	Persentase	Skor	Persentase
I	6	46,2%	3	37,5%
II	11	84,8%	7	87,5%

2. Pembahasan

Untuk menciptakan suasana pembelajaran minat menyimak sastra (dongeng) yang kreatif, inovatif dan kondusif, peneliti menggunakan pendekatan CTL sehingga berpengaruh pada peningkatan minat menyimak siswa. Pada tahapan rancangan kegiatan pembelajaran, peneliti menggunakan rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan minat menyimak sastra (dongeng). Dengan menggunakan pendekatan CTL pembelajaran seperti itu, siswa dan guru akan tercipta interaksi pembelajaran yang efektif dan optimal, baik di antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa lainnya.

Dengan demikian partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik pada keseriusan siswa bekerja sama dalam kelompok maupun keberanian dalam mengungkapkan pikiran dengan maksimal dan sekaligus meningkatkan minat menyimak sastra (dongeng) siswa itu sendiri. Berdasarkan deskripsi data dalam setiap

rangkaian siklus menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan prestasi siswa secara signifikan. Dengan demikian indikator kinerja penelitian tercapai.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan tujuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar pada siklus I mencapai rata-rata 58,9 dimana jumlah siswa yang telah tuntas sebanyak 23 orang (65,7 %) dan yang belum tuntas sebanyak 12 orang (34,3 %), sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata 65,4 dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar 30 orang (85,8 %) dan yang belum tuntas 5 orang (14,2 %).
- 2) Pelaksanaan CTL pada siklus I guru mampu melaksanakan 12 tahap dari 17 tahap, sedangkan pada siklus II guru telah mampu melaksanakan 16 tahap dari 17 tahap pembelajaran dengan baik.
- 3) CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari rata-rata 58,9 pada siklus I menjadi 65,4 pada siklus II dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 20,1 % (dari 65,7 % menjadi 85,8%).

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa.
 - a. Cobalah terlibat lebih aktif dalam pembelajaran karena dengan aktif dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.
 - b. Jika mempelajari bahasa Indonesia kaitkanlah dengan kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
2. Bagi guru
 - a. Guru dapat mencoba cara-cara pendekatan pembelajaran yang lain untuk meningkatkan layanan profesional kepada siswa.
 - b. Selalu melakukan rekonstruksi dan refleksi Rencana pelaksanaan

- pembelajaran (RPP) maupun pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah harus member kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mencoba praktek-praktek pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian yang positif harus disosialisasikan pada guru yang lain.
 - c. Sekolah harus memberi fasilitas bagi guru yang kreatif dan inovatif.
- Tarigan, H.G 1986. Telaah buku teks bahasa Indonesia. Bandung : angkasa, 1981. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung : Angkasa
- Wibawa, basuki. 2013. Penelitian tindakan kelas. Departemen pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. Dkk. 1992. *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta : Rineka cipta
- Mulyati, yeti. 2005. Metodologi penelitian pendidikan. Surabaya : SIC
- Sugiyono, 2007. Memahami pendidikan kualitatif. Bandung : alfa beta
- Supriadin, S. (2016). IDENTIFIKASI PENGGUNAAN KOSAKATA BAKU DALAM WACANA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 WERA KABUPATEN BIMA TAHUN PELAJARAN 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(2), 150-161.
- Supriadin, S. (2016). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS KALIMAT EFEKTIF DALAM PARAGRAF ARGUMENTASI MELALUI KEGIATAN PEER CORRECTION PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 AMBALAWI KABUPATEN BIMA TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1), 33-38.
- Syahrir, S. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1), 436-441.
- Syahrir, S. 2010. *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Naufan Pustaka